

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Fenomena perubahan iklim komunikasi dalam keluarga sering kali muncul ketika anggota keluarga menghadapi situasi krisis emosional, seperti konflik antar saudara atau kehilangan orang tua. Kondisi ini menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks, di mana anggota keluarga berhadapan dengan tekanan psikologis, konflik peran, dan kebutuhan untuk saling memahami dalam suasana emosional yang tinggi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menganut budaya keluarga kolektif, komunikasi keluarga tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga sarat akan nilai, norma, dan struktur sosial yang kuat. Film *Bila Esok Ibu Tiada* hadir sebagai representasi naratif dari kondisi tersebut, menawarkan refleksi atas bagaimana keluarga Indonesia membangun kembali relasi emosional di tengah kehilangan dan ketegangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pesan dalam iklim komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film tersebut dengan menggunakan teori iklim komunikasi dari Jack Gibb.

Hasil analisis terhadap 25 adegan komunikasi keluarga menunjukkan bahwa iklim komunikasi suportif lebih mendominasi (60%) dibandingkan dengan iklim defensif (40%). Bentuk pesan suportif yang paling banyak muncul adalah empati, yang menggambarkan kemampuan antar anggota keluarga untuk saling memahami dan memberikan dukungan emosional. Bentuk ini banyak terlihat dalam interaksi antara Ibu dan anak-anaknya, serta antar saudara, terutama dalam situasi krisis dan refleksi emosional. Sebaliknya, bentuk pesan defensif paling dominan adalah evaluasi, yang muncul dalam 5 adegan dan biasanya mewarnai konflik antar saudara mengenai tanggung jawab, pilihan hidup, dan ketegangan emosional yang belum terselesaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* menyusun dinamika komunikasi keluarga melalui perjalanan emosional yang berlapis. Pada bagian awal film, komunikasi yang hangat dan penuh canda menciptakan landasan emosional yang positif. Memasuki bagian tengah, konflik mulai berkembang, ditandai dengan transisi dari komunikasi suportif ke defensif.

Namun demikian, upaya menjaga komunikasi yang suportif tetap terlihat, terutama dari tokoh seperti Ibu dan Hening. Pada bagian akhir, meskipun konflik mencapai puncaknya, adegan-adegan reflektif memperlihatkan pemulihan emosional yang diartikulasikan melalui pesan empati dan deskripsi.

Temuan ini mencerminkan realitas komunikasi dalam keluarga Indonesia yang berakar kuat pada kultur kolektif, di mana hubungan antaranggota keluarga dibentuk oleh nilai-nilai seperti kebersamaan, loyalitas, hierarki, dan pengorbanan. Dalam konteks ini, pola komunikasi cenderung bersifat top-down, terutama dari orang tua kepada anak atau dari anak sulung kepada adik-adiknya, seperti yang tergambar dalam karakter Ranika. Pesan-pesan empatik yang disampaikan oleh Ibu Rahmi kepada anak-anaknya menunjukkan karakter khas komunikasi kolektif yang mendahulukan keharmonisan, pengorbanan diri, dan relasi emosional yang dalam.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* berhasil merepresentasikan kompleksitas iklim komunikasi keluarga dalam konteks budaya Indonesia. Dengan menampilkan dinamika antara bentuk pesan suportif dan defensif, film ini menjadi refleksi atas bagaimana budaya kolektif memengaruhi cara keluarga Indonesia berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta mempertahankan relasi emosional dalam situasi krisis. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial yang menggambarkan pola komunikasi dalam kehidupan keluarga di masyarakat Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dua indikator bentuk pesan dalam teori Gibb, yaitu strategi dan kesetaraan, tidak muncul sama sekali dalam film. Ketidakhadiran bentuk strategi menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga lebih didasarkan pada ekspresi emosional langsung, bukan pendekatan manipulatif atau taktis. Sementara itu, tidak hadirnya bentuk kesetaraan mencerminkan struktur hierarkis dalam budaya keluarga kolektif Indonesia, di mana anak sulung atau orang tua cenderung memiliki dominasi dalam pengambilan keputusan atau komunikasi keluarga, sedangkan anggota lain menunjukkan sikap hormat atau patuh sebagai bagian dari nilai kekeluargaan.

Dalam kerangka teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Mulyana (2018), film ini merefleksikan dua dimensi komunikasi: dimensi instrumental yang tercermin dalam pengarahan dan struktur tanggung jawab antar

anggota keluarga, serta dimensi afektif yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, empati, dan dukungan emosional. Selain itu, komunikasi antar saudara kandung dalam film ini menunjukkan pengaruh urutan kelahiran dan norma gender. Anak sulung tampil lebih dominan dan verbal, sementara anak bungsu cenderung menjadi penengah yang adaptif secara emosional.

Hubungan antar saudara kandung juga mencerminkan pengaruh urutan kelahiran dan norma gender sebagaimana dijelaskan oleh Molesy et al. (2022) dan Harrington & Maxwell (2023). Ranika tampil sebagai sosok yang dominan dan pengarah, Rania cenderung ekspresif dan defensif, sementara Hening berperan sebagai penengah dan penyambung empati dalam keluarga. Ragam gaya komunikasi ini menunjukkan bahwa dinamika saudara kandung dalam keluarga kolektif Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian individu, tetapi juga oleh konstruksi budaya dan sosial.

- Sebagai media massa, film ini memperkuat peran sinema dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya. Sejalan dengan pandangan Noviani (2018) dan Priyanto (2019), film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi naratif yang mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang suportif, empatik, dan reflektif dalam menjaga keutuhan serta kesehatan emosional keluarga.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran Akademis**

1. Penelitian ini dapat diperluas lebih lanjut dengan menerapkan metode analisis resepsi untuk mengeksplorasi cara audiens dari beragam latar belakang budaya dan keluarga menerima, menafsirkan, serta merefleksikan pesan-pesan komunikasi yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Metode ini akan memperkaya hasil temuan dengan menganalisis bagaimana film sebagai media massa membentuk persepsi masyarakat mengenai komunikasi keluarga yang ideal, serta bagaimana nilai-nilai budaya kolektif Indonesia diterima atau ditantang oleh para penonton.

### 5.2.2. Saran Praktis

1. Pembuat film sebaiknya menonjolkan pesan-pesan empati sebagai elemen utama dalam membangun iklim komunikasi suportif dalam cerita keluarga, karena pesan ini mencerminkan nilai-nilai emosional dan peran pengasuhan yang kuat dalam budaya Indonesia. Di sisi lain, elemen komunikasi defensif seperti evaluasi juga dapat dimunculkan secara proporsional untuk merepresentasikan ketegangan, rivalitas peran, dan relasi hierarkis antar anggota keluarga, terutama antar saudara.
2. Orang tua dan anak diharapkan dapat membangun komunikasi yang seimbang antara dimensi instrumental dan afektif, dengan menumbuhkan empati serta keterbukaan dalam interaksi sehari-hari.